

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bhikkhu adalah sebutan untuk biarawan agama Buddha. Tirto & La Kahija (2015) dalam tulisannya menjelaskan Bhikkhu yakni orang yang melaksanakan ajaran agama Buddha (*Dhamma*) dan melakukan sumpah pengangkatannya untuk menjalani kehidupan yang mengikat pada kitab *Vinaya*, yang mana *Vinaya* merupakan peraturan-peraturan tata tertib kehidupan sehari-hari para Bhikkhu atau rahib (Khairiah, 2018, h 33). *Vinaya* berisikan dua kitab yakni diantaranya, yang pertama adalah *Suttavibhanga*, berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikkhu yang berjumlah 227 peraturan dengan delapan pembagian jenis peraturan di dalamnya, yang salah satunya adalah empat pelanggaran yang mengancam berakhirnya jabatan seorang Bhikkhu (Khairiah, 2018, h 33). Keempat pelanggaran itu adalah berhubungan intim, mencuri, membunuh atau menganjurkan orang lain bunuh diri, dan membanggakan diri secara tidak benar tentang tingkat-tingkat kesucian atau kekuatan-kekuatan batin luar biasa yang dicapai (Khairiah, 2018, h 33).

Sebagai kelompok pelaku monastik, Bhikkhu harus menjalankan kehidupan asketisme. Tidak jauh berbeda dengan biarawan Katolik yang menjalani tiga kaul, yang diantaranya adalah: kaul kemurnian; kaul kemiskinan; dan kaul ketaatan. Dalam hal ini, Bhikkhu juga merupakan kelompok yang menjalani kehidupan selibat, meninggalkan harta benda, dan hidup untuk mendalami ajaran agama.

Namun kehidupan monastik Buddhis semakin menjadi sorotan karena tidak sedikit ditemukan ritual-ritual ekstrem dari berbagai aliran Buddhisme. Seperti salah satunya yang sempat ramai di negara Jepang, yakni ritual mumifikasi diri yang dikenal dengan sebutan *sokushinbutsu*.<sup>1</sup> Diceritakan dalam Dahl (2020)

---

<sup>1</sup> *Sokushinbutsu* adalah istilah Jepang yang diterjemahkan sebagai 'langsung maju ke Kebuddhaan' tetapi juga telah disebut sebagai 'Buddha yang hidup' (Hori 1962) atau 'mumi Buddha' (Matsumoto 2015). Lihat Dahl (2020). "Buddhist Mummy or 'Living Buddha'? The Politics of Immortality in Japanese Buddhism". In *Anthropological Forum* (Vol. 30, No. 3, pp. 292-312). Routledge.

bahwa ritual *sokushinbutsu* sudah ada sejak 1.500 tahun yang lalu, berawal dari seorang Biku bernama Kōbō Daishi mempelajari Buddhisme Esoterik dari Tiongkok dan membawanya ke Jepang. Dalam praktiknya, Kōbō Daishi menerapkan peraturan ketat yakni ia menyiapkan makamnya sendiri, melakukan “meditasi kekal” di dalamnya, dan membiarkan dirinya kelaparan hingga ia meninggal (Dahl, 2020).

Para pengikutnya menyebut bahwa ia tidak benar-benar meninggal, karena kematian dalam praktik *sokushinbutsu* ini dianggap hanya kematian fisik (Dahl, 2020). Kematianya diyakini seperti ia hanya bermeditasi sambil menunggu “Buddha Masa Depan”<sup>2</sup> sehingga ia dapat membantu keselamatan umat manusia. Hal ini menjadikan mereka yang telah berhasil mempraktikkan *sokushinbutsu* memiliki identitas sebagai Buddha anumerta (Dahl, 2020). Semenjak saat itu, ritual *sokushinbutsu* semakin berkembang dengan dipraktikkan kembali oleh sejumlah pengikut Kōbō Daishi di sekte Shingon. Mereka tidak melihat ritual ini sebagai tindakan bunuh diri, melainkan sebagai bentuk pencerahan lebih lanjut.<sup>3</sup>

Perbedaan kehidupan awam dan para Bhikkhu secara jelas juga telah dibahas Asih (2020), di mana letak perbedaannya dijelaskan dalam sebuah struktur kemasyarakatan Buddhis. Ada kehidupan awam yang disebut *Gharavasa*, yakni orang yang bertekad untuk berlindung pada Tri Ratna<sup>4</sup>, yang mana ia adalah umat biasa yang disebut dengan *Upasaka* dan *Upasika* (Asih, 2020). Sementara kehidupan Bhikkhu disebut *Pabbajita*, yakni orang yang menjalani kehidupan yang terlepas dari duniawi, yang mana ia adalah seorang Bhikkhu atau Bhikhuni dan Samanera atau Samaneri (Asih, 2020).

---

<sup>2</sup> “Buddha Masa Depan” yang dimaksudkan adalah kelahiran kembali Sang Buddha yang dalam bahasa sansekerta disebut Buddha *Maitreya*. Umat Buddhis percaya kelak akan ada Buddha *Maitreya* di kehidupan mendatang.

<sup>3</sup> “Sokushinbutsu, Ritual Biku Jepang Mengubah Dirinya Menjadi Mumi”. National Geographic Indonesia. 21 Maret 2021. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132608315/sokushinbutsu-ritual-biku-jepang-mengubah-dirinya-menjadi-mumi?page=2>

<sup>4</sup> Tri Ratna adalah 3 hal yang menjadi prioritas dalam agama Buddha, yakni diantaranya adalah Buddha (guru/sifat kebuddhaan), Dhamma (ajaran Buddha), Sangha (orang-orang yang telah mencapai tingkat kesucian).

Perbedaan yang dimuat menjadi sebuah struktur ini tentunya mengarah pada sebuah tatanan kelas yang memiliki kewajiban masing-masing dalam menjalani hidup. Kewajiban ini adalah merupakan arahan dari ajaran agama Buddha, tentang perilaku benar. Keduanya adalah pilihan masing-masing orang yang tidak dipaksakan. Menurut pendapat penulis sendiri, baik umat awam maupun seorang Bhikkhu juga dapat saling memberikan keuntungan.

Seperti yang dijelaskan dalam Asih (2020) bahwa umat awam hendaknya memberikan dana untuk kehidupan para Bhikkhu, di mana para Bhikkhu juga dapat membantu mereka meningkatkan spiritual mereka dengan nasihat tentang menjalani hidup di jalan yang benar. Selain arahan tugas tersebut, perbedaan kehidupan umat awam agama Buddha dengan kehidupan para Bhikkhu sangat terlihat dari gaya hidup dan keseharian mereka, di mana kehidupan awam terbilang bebas dari peraturan yang membatasi aktivitas, ekspresi, dan lain sebagainya seperti Bhikkhu.

Mengenai adanya pilihan kehidupan dalam kemasyarakatan Buddhis, pilihan pada kehidupan kebhikkhuan yang ketat aturan menjadi menarik untuk diketahui faktor pendorongnya. Sigmund Freud sebagai salah satu tokoh psikoanalisa memiliki gagasan mengenai ketaksadaran sebagai dorongan dari setiap perilaku manusia. Freud dalam teorinya bersasaran untuk mengalahkan ketaksadaran dengan Ego (Bracher, 2009). Dalam psikoanalisisnya, Freud membagi 3 sub sistem dalam jiwa manusia yang mendasari perilaku tersebut, diantaranya: Id, Ego, Superego.

Id, merupakan sistem kepribadian asli, di mana id adalah sumber dari Ego dan Superego berkembang (Karle, 2012). Id berunsur biologis yang berpegang prinsip untuk memperoleh “kenikmatan” (Nofrita & Hendri, 2017). Kemudian Superego merupakan internalisasi norma-norma yang ada pada lingkungan sosial, atau singkatnya adalah norma masyarakat (Karle, 2012). Sementara itu, Ego adalah yang menjembatani antara naluri alamiah (Id) dengan personalisasi dunia luar (Superego), di mana Ego berperan mengontrol Id sekaligus mengurangi ketegangan konflik realitas dari Superego (Karle, 2012). Dalam hal ini, Ego mentransformasi dorongan Id agar dapat selaras dengan dorongan Superego.

Namun perihal asketisme Bhikkhu nampaknya berbeda sebagai perilaku yang didorong oleh ketaksadaran. Bila dalam pandangan Freud Ego selalu ada di setiap pemenuhan Id, perilaku asketisme oleh Bhikkhu ini lebih menampakkan upaya untuk melepas Ego. Hal ini juga didasari oleh ajaran Buddhisme yang memandang gagasan Ego sebagai ilusi, yakni perasaan kesinambungan palsu yang relatifnya adalah “duniawi” dan fana. Sehingga Ego dipandang dalam Buddhisme sebagai representasi perasaan menyenangkan palsu yang sebenarnya adalah penderitaan (Michalon, 2001).

Sementara Jacques Lacan, sebagai Neo-Freudian juga memandang manusia dengan perilakunya didorong oleh ketaksadaran. Namun gagasan ketaksadaran bagi Lacan adalah merupakan hasil dari fenomena bahasa, di mana permainan kata memiliki perannya sebagai pembentuk “penanda” dari elemen ketaksadaran, yakni seperti keinginan, hasrat, citra, dan sebagainya (Bracher, 2009, p. xi). Sehingga dalam pandangan Lacan, ketaksadaran sesungguhnya merupakan “sadar” dari bagaimana kekuatan struktur bahasa mampu menggiring perilaku manusia. Struktur bahasa menciptakan simbol yang membuat manusia menghasratkan sesuatu (Sahara, 2019).

Selain itu, pandangan Lacan yang terbilang serasi dengan pandangan Buddhisme tentang diri yang selalu berkekurangan. Dalam penjelasan Buddhisme tentang kebenaran mulia<sup>5</sup> yang kedua adalah bahwa *dukkha* atau penderitaan disebabkan oleh keinginan dan kemelekatan pada hal-hal yang terkondisi tidak dapat terpenuhi dan sifatnya yang tidak kekal akan menyiratkan kehilangan atau kekurangan (Purser, 2011). Maka dapat dikatakan bahwa Bhikkhu sebagai biarawan Buddha yang berpandangan pada pandangan Buddhisme, menerapkan kehidupan asketisme untuk menghindari timbulnya kekurangan (*lack*) dalam diri

---

<sup>5</sup> Dalam Buddhisme terdapat gagasan “Empat Kebenaran Mulia”, diantaranya adalah: adanya *dukkha*; adanya penyebab *dukkha*; adanya akhir dari *dukkha*; dan ada jalan untuk mengakhiri *dukkha*. Baca Michalon, M. (2001). “Selflessness” in the service of the ego: contributions, limitations and dangers of Buddhist psychology for western psychotherapy. *American journal of psychotherapy*, 55(2), 202-218.

yang berkesinambungan. Dengan kata lain, praktik asketisme adalah bentuk upaya dari “*Ego-less*”.

Namun lagi-lagi praktik “*Ego-less*” ini juga dapat dikatakan sebagai produk ketaksadaran yang dihasilkan dari fenomena bahasa, yang membuat praktik asketisme ini nampak sebagai fantasi dari sebuah hasrat. Karena ide tentang asketisme ini juga berasal dari struktur bahasa. Simbol yang tercipta dari struktur bahasa dapat berbicara melalui fantasi, membuat kita berpikir bahwa ada sesuatu yang bernilai dibalik hasrat yang dikejar. Hasrat muncul sebagai bentuk dari pemenuhan atas rasa kekurangan manusia. Dari hal tersebut, kembali lagi pada konsep manusia menurut psikoanalisis Lacan, yakni manusia adalah diri yang selalu merasa berkekurangan, sehingga setiap perilaku manusia didasari oleh pemenuhan hasrat (Manik, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena asketisme oleh Bhikkhu menjadi menarik untuk dilakukan penelitian, karena menurut psikoanalisis Lacan menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah produk ketaksadaran yang dihasilkan dari fenomena bahasa, yang dalam hal ini adalah asketisme Bhikkhu. Sehingga dalam penelitian ini menduga bahwa asketisme Bhikkhu juga merupakan perilaku dalam upaya pemenuhan atas rasa kekurangan seseorang.

Untuk dapat mengetahui modus hasrat dari fenomena asketisme oleh Bhikkhu ini, penulis menggunakan salah satu teori pembentukan hasrat dari Psikoanalisis Lacan, yakni teori struktur diskursus. Dalam teori ini, terdapat empat representasi struktur diskursus, diantaranya adalah diskursus sang penguasa, diskursus sang histeris dan diskursus sang penganalisis, yang menghasilkan empat pengaruh sosial, yakni diantaranya: (1) mendidik / mengindoktrinasi; (2) mengatur / memberi perintah; (3) menghasrati / memprotes; dan (4) menganalisis / mentransformasikan / merevolusikan (Bracher, 2009, p. 79). Dalam menjelaskan bagaimana teori struktur diskursus ini bekerja, Lacan menyatakan bahwa ada empat posisi kedudukan dalam struktur diskursus yang beroperasi pada skema komunikasi, yakni *Agent* (Agen/Pelaku), *The Other* (Yang lain/Liyan), *Product* (Produk), dan *Truth* (Kebenaran) (Murphy, 2013).

Melihat teori psikoanalisis Lacan melibatkan skema komunikasi, pendekatan psikoanalisis Lacan ini dirasa dapat digunakan dalam penelitian penulis yang merupakan kajian studi ilmu komunikasi. Penulis berpendapat bahwa psikoanalisis Lacanian berbeda dengan pendekatan psikoanalisis lainnya, yang mana dapat dilihat bahwa pada dasarnya psikoanalisis Lacan dalam mengungkapkan ketidaksadaran melibatkan unsur komunikasi.

Secara praktis, psikoanalisis Jacques Lacan dapat dikatakan sebagai sebuah cara pandang baru untuk memahami diri manusia. Seperti halnya dalam teori konsep diri dalam disiplin ilmu psikologi komunikasi yang dijelaskan Jalaluddin Rakhmat (2018), bahwa konsep diri dalam psikologi komunikasi yakni tentang bagaimana individu memandang dirinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Psikoanalisis Lacan memandangnya sebagai subjektivitas.

Dalam konteks penelitian ini, asketisme Bhikkhu menarik untuk dikaji melalui sisi subjektivitasnya, di mana terdapat wilayah tak sadar yang memiliki peranan sentral. Persoalan subjektivitas yang hendak dikaji penulis adalah umat Buddha sebagai subjek yang terindikasi mengalami fantasi dengan tergabung dalam kehidupan asketisme Bhikkhu. Sehingga tujuan penggunaan teori psikoanalisis Jacques Lacan ini adalah untuk menjadikannya sebagai kerangka teoritis yang tepat untuk membedah wilayah tak sadar akibat penyaluran hasrat yang termanifestasi melalui fantasi pada umat Buddha dalam praktik asketisme Bhikkhu.

Selain itu, mengenai pengungkapan ketidaksadaran yang dijelaskan sebelumnya sebagai “sadar akan bahasa”, dijelaskan juga dalam Murphy (2013) bahwa alam bawah sadar pada dasarnya adalah konstruksi berpola penanda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan satu sama lain. Dalam mencoba merumuskan tujuan psikoanalisis, Lacan berpendapat bahwa terdapat mode komunikasi radikal yang berbeda dari mode komunikasi lain (Murphy, 2013), yakni jenis komunikasi yang dapat mengungkapkan ketidaksadaran. Sehingga, teori psikoanalisis Lacan dan struktur diskursus akan dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana bentuk komunikasi yang mana adalah sebuah

wacana, yang merupakan pembentuk hasrat seorang Bhikkhu dalam kehidupan asketismenya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pendahuluan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yang akan diajukan adalah “**Artikulasi Wacana Pada Hasrat Asketisme Kaum Bhikkhu Theravada**”.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis telah merumuskan masalah antara lain:

1. Apa hasrat dari asketisme Bhikkhu?
2. Bagaimana hasrat dapat terbentuk oleh sebuah wacana?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Ego seperti apa yang muncul dari upaya *Ego-less*.
2. Untuk mengetahui diskursus yang relevan dengan Bhikkhu sebagai subjek Lacanian.

## 1.5 Kegunaan Penelitian Praktis dan Teoritis

### 1.5.1 Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mempelajari bagaimana skema pembentukan hasrat serta mempelajari secara mendalam tentang kehidupan seorang Bhikkhu.
- b. Bagi teman-teman Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis untuk memperluas ranah kajian ilmu komunikasi khususnya pada pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan.

